



Sastra Sebagai Edukasi Seks Melalui Novel Asya Story : Tokoh Asya Sebagai Representasi Korban Kejahatan Seksual

*Literature As Sex Education Through The Novel Asya Story:
The Character Asya As A Representation Of Victims Of Sexual Violence*

Shyva Aina Salsabila¹, Sahda Kirana², Budi Tri Santosa³,

¹Universitas Muhammadiyah Semarang, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah Semarang, Indonesia

³Universitas Muhammadiyah Semarang, Indonesia

Corresponding Author: btsantosa@unimus.ac.id

Abstrak

Pendidikan seks masih dianggap tabu di Indonesia dan dirasa kurang etis bila diajarkan pada individu yang masih berusia dibawah umur. Minimnya pendidikan seks menjadi pemicu berbagai tindak kejahatan seksual yang dilakukan oleh individu pada individu lain. Penelitian ini memaparkan kegunaan sastra sebagai media edukasi seks melalui karya sastra yang berisi konflik mengenai kejahatan seksual yang dialami oleh perempuan. Dalam penelitian ini data diperoleh dari data primer yakni Novel Asya story dan data sekunder berupa jurnal-jurnal ilmiah. Berdasarkan hal tersebut, penelitian dilakukan bertahap dimulai dari pengumpulan data, analisis data secara deskriptif dan dihasilkan sebuah kesimpulan. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori feminisme sehingga ditemukan struktur dominan bahwa perempuan menjadi korban utama dalam tindak kejahatan seksual karena berbagai aspek. Berdasarkan penelitian yang telah dikaji dari novel Asya Story didapatkan hasil bahwa individu yang tidak mendapati pendidikan seks sedari kecil berpotensi melakukan tindak kejahatan seksual karena tidak bisa mengontrol perilaku seksualnya dan perempuan menjadi korban yang mendominasi. Perempuan yang mengalami tindak kejahatan seksual mengalami berbagai dampak tidak baik seperti kekerasan fisik, verbal dan psikis. Melalui berbagai tahapan dapat disimpulkan bahwa karya sastra bisa digunakan sebagai media edukasi seks melalui karya sastra yang memuat konflik tentang tindak kejahatan seksual yang dilakukan oleh pelaku yang memiliki kekurangan tentang pengetahuan seks yang korbannya adalah seorang perempuan sehingga para pembaca bisa mendapatkan pesan tersirat bahwa pengetahuan tentang seks itu penting agar tidak merugikan diri sendiri dan orang lain.

Kata Kunci : Feminisme, kejahatan seksual, pendidikan seks, perempuan, sastra

Abstract

Sex education is still considered taboo in Indonesia and is considered unethical if it is taught to individuals who are underage. The lack of sex education triggers various sexual crimes committed by individuals to other individuals. This study describes the use of literature as a medium of sex education through literary works that contain conflicts about sexual crimes experienced by women. In this study, data were obtained from primary data, namely Asya Story novel, and secondary data in the form of scientific journals. Based on this, the research was carried out in stages starting from data collection, descriptive data analysis, and drawing conclusions. This study is analysed using feminism theory so that it is found that the dominant structure is that women are the main victims of sexual crimes due to various aspects. Based on research that has been studied from the novel Asya Story, it is found that individuals who do not receive sex education from a young age have the potential to commit sexual crimes because they cannot control their sexual behaviour and women become dominating victims. Women who experience sexual crimes experience various negative impacts such as physical, verbal, and psychological violence. Through various stages, it can be concluded that literary works can be used as a medium for sex education through literary works that contain conflicts about sexual crimes committed by perpetrators who lack knowledge about sex whose

victims are women so that readers can get the implied message that knowledge about sex is important so that not harm yourself or others.

Keywords : *Feminism, literature, sexual crimes, sex education, women*

PENDAHULUAN

Pendidikan Seks masih dianggap tabu di Indonesia, terutama untuk anak-anak. Banyak orangtua menganggap bahwa pendidikan seks belum pantas diberikan pada anak kecil (Chasanah, 2018). Padahal pendidikan seks merupakan hal yang sangat penting dan perlu dipahami dan ditanamkan sejak kecil pada setiap individu yang hidup dalam masyarakat. Pendidikan seks memungkinkan setiap orang agar lebih bisa memahami dasar-dasar tentang seks yang nantinya dijadikan sebagai pedoman atau arahan yang digunakan individu untuk berperilaku di masyarakat.

Pendidikan seks didefinisikan sebagai instruksi dalam aspek fisiologis dan psikologis reproduksi manusia. Ketidaktahuan individu akan pendidikan seks akan berimbas pada perilaku seksualnya (Warzecha et al., 2019). Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual terhadap lawan jenis dan bentuk dari perilaku seksual meliputi berpegangan tangan, berkencan, bercumbu dan bersenggama (Saputri & Hidayani, 2017). Bila individu tidak memahami perilaku seksual dalam konteks yang wajar dan benar maka resiko terjadinya kejahatan seksual juga akan lebih besar, setiap individu juga perlu memahami bahwa tidak semua orang merelakan tubuhnya untuk dijadikan sebagai pelampiasan hasrat seksual.

Minimnya pengetahuan mengenai pendidikan seks tidak menutup kemungkinan bagi setiap orang untuk melampiaskan perilaku seksualnya berupa kejahatan seksual. Kejahatan seksual adalah perbuatan yang dilakukan individu terhadap individu lain agar mendapatkan kepuasan seksual bagi dirinya dalam konteks mengganggu kehormatan orang lain dan merupakan bentuk pelanggaran asusila (Samatha et al., 2018). Bentuk dari kejahatan seksual sangat beragam yakni dari pemerkosaan, eksploitasi seksual, pedofilia, pelecehan seksual, dan jenis kejahatan seksual lainnya dan terus bertambah seiring berjalannya waktu.

Maraknya kasus di Indonesia tentang kejahatan seksual yang terjadi belakangan ini merupakan bukti nyata kurangnya pengetahuan sebagian individu mengenai pendidikan seks yang seharusnya sudah mereka dapat sejak kecil. Fenomena ini menunjukkan pentingnya akan pendidikan seks pada anak usia dini di Indonesia namun banyak orangtua yang menyerahkan pengajaran pendidikan seks pada guru yang ada di sekolah padahal tidak ada kurikulum yang membahas mengenai pendidikan seks di sekolah (RAHAYU, 2014) jadi seharusnya para orangtua adalah garda terdepan dalam memberi pengajaran tentang pendidikan seks.

Ketika anak menuju remaja adalah rasa keingintahuannya tentang seks semakin tinggi sehingga kebanyakan remaja yang tidak mendapati pengajaran seks dari orangtua ataupun guru cenderung mendapatkan informasi seks melalui internet, bila seseorang sudah menggunakan internet tanpa pengawasan tentu saja ia akan mudah mendapatkan informasi yang mereka inginkan hanya dengan sekali klik dan berbagai informasi akan bertebaran. Faktanya remaja yang melihat pornografi di internet



berpotensi merusak otak mereka, pornografi bersifat sangat ekstrem sehingga dapat mendistorsi pandangan mereka terhadap seks (Phippen, 2018).

Selain internet teman sebaya juga dijadikan sebagai tempat untuk mencari tahu informasi tentang seks karena salah satu fungsi teman sebaya adalah sebagai sumber kognitif yang dibutuhkan jika penasaran akan suatu hal dan informasi mengenai pengetahuan baru dari teman sebaya dirasa cukup revelan (Darmayanti. et al., 2011) padahal tidak semua teman sebaya juga memahami pengetahuan seks dengan benar dan bila terdapat kesalahan informasi ataupun pandangan yang menyimpang mengenai seks justru informasi tersebut berpotensi merusak dan mengarahkan individu pada hal-hal negatif.

Informasi mengenai seks tidak hanya berhenti pada orangtua, guru, teman atau internet namun juga bisa didapatkan melalui sastra. Sastra merupakan tombak pengetahuan bagi siapa saja yang mau belajar lewat tulisan, sastra memiliki lingkup yang luas mengenai pendidikan seks. Pengajaran melalui sastra diyakini dapat membantu proses pembentukan budi pekerti individu karena dalam karya sastra terdapat nilai-nilai positif, moral, kemanusiaan, budaya dan lainnya (Anafiah, 2015). Dengan manfaat tersebut karya sastra dirasa memiliki kontribusi yang sangat penting untuk melahirkan generasi yang berpengetahuan dan memahami norma dalam masyarakat.

Sastra adalah alat komunikasi yang penting dalam menyampaikan informasi serta pendidikan tentang seks kepada masyarakat. Melalui sastra, seks menjadi karya seni yang indah sekaligus alat yang cukup efektif untuk mendidik masyarakat agar mengerti dan menghargai seks. Dengan Sastra, pemikiran tentang seks yang selama ini dianggap tabu dapat lebih terbuka, bahwa sebenarnya seks memang wajib diinformasikan dan disosialisasikan kepada individu lain dalam usaha mencerdaskan dan membebaskan individu itu sendiri.

Namun juga perlu diperhatikan bahwa tidak semua karya sastra itu positif banyak sekali karya sastra justru mengarahkan atau berisi tentang hal-hal negatif yang dapat ditiru pembacanya. Jadi pembaca juga perlu memiliki kesadaran tentang karya sastra apa yang semestinya ia baca. Contohnya karya sastra tentang seks untuk dewasa akan berdampak negatif bila pembacanya adalah anak-anak karena mereka tidak memahami istilah-istilah atau perilaku yang ada dalam karya sastra tersebut jadi karya sastra yang tepat adalah karya sastra yang diberikan pada usia yang tepat misalnya dongeng untuk anak-anak dan majalah dewasa untuk usia dewasa.

Dalam kaitannya dengan sastra, kaum perempuan berperan penting menjadi salah satu objek penceritaan dalam karya sastra. Perempuan dihadirkan sebagai bagian dari merefleksikan masalah di kehidupan masyarakat. Masalah yang dialami perempuan, baik individu maupun kelompok dalam karya sastra dipandang sebagai masalah kemanusiaan yang harus diperhatikan. Bentuk-bentuk permasalahan yang dialami perempuan dalam karya sastra cukup banyak salah satunya adalah kekerasan seksual. Perempuan selalu menjadi sasaran dari para laki-laki yang merasa memiliki kekuasaan. Hal ini tidak terlepas dari budaya patriarki yang selama ini mendominasi perempuan. Perempuan ditempatkan dalam status yang lebih rendah dari pada laki-laki. Laki-laki seolah-olah memiliki "hak istimewa" untuk memperlakukan perempuan seperti barang dengan semana-semena (Baso, 2021)

Perempuan yang mendapat kekerasan seksual akan mengalami berbagai trauma baik dari fisik, psikis dan sosial, bentuk trauma tersebut meliputi : tidak mampu mempercayai orang lain, takut berhubungan seksual, depresi, ingin bunuh diri dan dampak negatif lainnya (Tursilarini, 2017). Selain itu kekerasan verbal juga akan diterima oleh korban karena sebagai seorang perempuan akan sangat memalukan jika tertimpa kekerasan seksual jadi banyak tekanan dari orang lain entah dari orangtua, teman dan orang-orang yang tidak mempercayai korban.

Novel karya Sabrina Febrianti yang berjudul *Asya Story* mengangkat isu kekerasan seksual yang dialami gadis SMA bernama Asya. Dalam kesehariannya Asya adalah gadis pendiam dan tertutup. Dia juga tidak mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya karena kesalahpahaman di masa lalu. Sampai akhirnya masalah besarpun datang ketika ia diperkosa dan berujung hamil oleh kakak kelasnya yang bernama Alex. Ia dipaksa memuaskan nafsu bejat Alex yang kala itu tengah depresi karena banyak masalah di hidupnya. Asya tidak berani menceritakan kejadian pemerkosaan itu pada ibunya. Hingga suatu hari Ibu Asya mengetahui bahwa anaknya tengah hamil. Kemudian kedua orang tuanya datang ke sekolah untuk mencari tahu siapa yang menghamili Asya. Asya tidak berani untuk mengungkapkan siapa pelaku sebenarnya karena ia takut dibunuh. Alex pun tidak mengakui perbuatannya. Hingga kemudian Asya menunjuk orang lain yaitu Fano sebagai pelakunya dan bertanggung jawab atas kehamilan Asya. Posisi Asya tidaklah mudah dan mungkin posisi ini juga sering kali dialami oleh banyak korban pemerkosaan di Indonesia, bagaimana mereka tidak berani mengungkapkan pelaku sebenarnya karena berbagai alasan seperti keselamatan diri, stigma, takut disalahkan, dan dampak buruk lainnya.

Perlindungan terhadap korban pemerkosaan di Indonesia memang masih sangat lemah, acapkali merekalah yang diposisikan sebagai “pengoda”, sebagai “penyebab” dari tindakan pemerkosaan yang terjadi. Dalam *Asya Story*, Asya akhirnya dikeluarkan dari sekolah karena menjadi korban pemerkosaan dan hamil, tentunya ini menjadi sebuah cobaan baru bagi dirinya sedangkan Fano dan Alex tidak dikeluarkan dari sekolah. Kasus Pemerkosaan yang dialami oleh Asya pun akhirnya tidak diselesaikan melalui jalur hukum, tidak ada laporan ke polisi yang dilakukan oleh orang tua Asya. Tentunya sulit bagi korban untuk mendapatkan keadilan dari tindakan pemerkosaan jika kasus tersebut tidak dilimpahkan ke jalur hukum.

Berdasarkan berbagai pernyataan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana bentuk kekerasan seksual yang dialami tokoh Asya?
2. Korban dalam novel *Asya story* adalah seorang perempuan, apakah tokoh Asya juga mendapatkan kekerasan verbal?
3. Bagaimana dampak psikis yang dialami oleh tokoh Asya atas berbagai tekanan dalam hidupnya?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku seksual remaja yang tidak benar dalam bentuk kekerasan seksual dalam novel *Asya Story* yang dialami tokoh Asya. penelitian ini bisa digunakan sebagai media edukasi seks untuk remaja karena berisi konflik mengenai remaja masa kini yang kebanyakan sangat bebas dalam melampiaskan hasrat seksual mereka . penelitian ini juga mengaitkan sastra dan



kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan karena kebanyakan korban dari kekerasan seksual adalah para perempuan.

Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan informasi bahwa karya sastra memiliki kegunaan yang sangat luas salah satunya adalah peran sastra sebagai media edukasi seks. Bila pembaca tidak mendapatkan edukasi seks dari orangtua, guru maupun teman karya sastra bisa dijadikan acuan untuk belajar, dalam karya sastra banyak sekali tokoh yang akan berperan jahat maupun baik sehingga para pembaca dapat menafsirkan sendiri maksud dari karya tersebut. Karya sastra yang berisi tentang kekerasan seksual secara tidak langsung memberi ilmu pada pembaca bahwa perilaku seksual yang tidak benar justru akan merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

Penelitian ini juga berefleksi pada penelitian sebelumnya yang mengaitkan sastra dan edukasi seks. Penelitian pertama adalah Pendidikan Seks dalam Lontar Smara Krida Laksana yang ditulis oleh Ni Putu Oka Anggi Carissa Putri pada tahun 2021. Penelitian ini berfokus pada karya sastra kuno yakni lontar yang ternyata berisi pengetahuan mengenai pendidikan seksual dan dapat dijadikan pedoman generasi sekarang mengenai perilaku seksual yang mengedepankan etika. Lontar berisi etika saat berhubungan seksual, obat-obatan yang menyehatkan bagian reproduksi manusia dan mantra yang digunakan sebagai rasa syukur setelah berhubungan suami istri (Putu et al., 2021) jadi dalam penelitian tersebut berisi informasi mengenai pendidikan seks yang berisi aturan-aturan, norma dan pengajaran bagaimana semestinya seks itu dilakukan oleh pasangan suami istri yang sah.

Penelitian kedua adalah Pengembangan Buku Cerita Bergambar Untuk Mengembangkan Pemahaman Seks Pada Anak SD Kelas Rendah yang ditulis oleh Evi Afriani pada tahun 2020. Penelitian ini membahas bahwa sastra itu salah satu media yang berguna dalam pendidikan seks. Penelitian ini berfokus pada buku cerita bergambar sebagai bahan ajar untuk anak-anak dan yang menjadi sasaran penelitian tersebut adalah anak-anak SD disekitar penulis dan finalisasi dari penelitian tersebut membuktikan bahwa buku cerita bergambar yang diajarkan pada anak-anak layak digunakan dalam proses pembelajaran pendidikan seks (Afriani, 2020)

Berbeda dengan penelitian sebelumnya penelitian ini lebih berfokus pada kegunaan sastra sebagai media edukasi untuk remaja karena dalam novel asya story bercerita tentang anak SMA yang hidupnya menderita karena kekerasan seksual yang ia alami jadi para remaja akan lebih nyaman bila membaca novel ini karena mereka dapat mengimajinasikan posisi asya sebagai remaja yang hidupnya rusak karena perilaku seksual yang tidak benar yang dilakukan oleh kakak kelasnya yang berbentuk kekerasan seksual (pemeriksaan) sehingga ia hamil dan dikeluarkan dari sekolah. Dalam novel tersebut berisi pesan tersirat bahwa perilaku seksual yang tidak benar pada akhirnya akan merugikan diri sendiri dan orang lain.

Tujuan penulisan penelitian ini adalah mengkaji perilaku kekerasan seksual yang dialami tokoh utama yang bernama Asya dalam novel Asya Story yang ditulis oleh Sabrina Febrianti. Penelitian ini mengaitkan sastra dan kekerasan seksual yang dialami oleh kaum perempuan, sastra dapat digunakan kaum perempuan untuk menyuarakan suara hati mereka lewat tulisan, sastra pun dapat mengedukasi kaum perempuan dan laki-laki melalui cerita-cerita yang memiliki pesan moral. Penelitian ini menggunakan

teori feminisme karena yang menjadi korban dalam karya sastra yang dianalisis adalah seorang perempuan. Perempuan yang mengalami kekerasan seksual akan mengalami berbagai masalah dalam hidupnya entah itu dari segi fisik, verbal dan psikis. Penelitian ini bisa digunakan sebagai media edukasi seks pada remaja karena dalam novel yang dianalisis berisi konflik yang dialami oleh para remaja yakni keinginan mereka yang sangat penarasan pada seks, dalam novel yang diteliti banyak sekali pesan moral dan pesan tersirat yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi pembaca khususnya para remaja.

METODE

Penelitian ini dimulai pada bulan November dan terselesaikan pada bulan Januari. Penelitian ini dilakukan secara daring oleh para peneliti dengan saling berdiskusi lewat aplikasi online. Penelitian ini bersifat kualitatif. Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori feminisme dengan metode analisis deskriptif. Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Novel Asya Story Karya Sabrina Febrianti. Data primer dalam penelitian ini adalah kalimat dialog dan paragraf pada Novel Asya Story Karya Sabrina Febrianti. Data sekunder diperoleh dari jurnal sebagai penguat penelitian.

Dalam pengumpulan data dikerjakan dengan beberapa tahapan, yaitu (1) membaca novel dengan berulang-ulang; (2) memilih data; (3) mengelompokkan data; (4) menganalisis data. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan beberapa tahapan, yaitu: (1) memaknai setiap data yang telah dikumpulkan; (2) menganalisis hubungan pemaknaan antar dialog; (3) meneliti gambaran nyata pada teks.

Setelah mendapatkan dan menganalisis data, selanjutnya metode pembacaan dalam novel Asya Story karya Sabrina Febrianti. Metode pembacaan novel yang digunakan yaitu dengan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif adalah metode penelitian untuk membuat gambaran atau lukisan secara nyata akurat sesuai data yang sebenarnya (Tanjung & Nababan, 2016)

Dengan demikian, metode analisis deskriptif akan menelusuri bagaimana teks memberikan gambaran nyata terkait peristiwa-peristiwa yang dialami korban. Sementara itu, terkait dengan feminisme, analisis deskriptif dioperasikan untuk mengeksplorasi cerita tokoh Asya yang menjadi korban kejahatan seksual. Struktur dominan pada data adalah kisah hidup Asya sebagai seorang perempuan yang menjadi korban kejahatan seksual berupa pemerkosaan yang mengakibatkan kesesangsaraan padanya baik secara fisik, verbal dan psikis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji novel yang berjudul Asya story dalam novel tersebut ditemukan representasi atau realitas yang terjadi dalam masyarakat yang kekurangan pengetahuan tentang pendidikan seks. Dalam novel tersebut terjadi isu kekerasan seksual yang dilakukan oleh Alex pada tokoh utama yang bernama Asya dalam kejadian tersebut Alex memiliki kekurangan pengetahuan seksual karena memaksa Asya untuk memenuhi hasrat seksualnya sehingga perilaku Alex masuk dalam kategori kekerasan seksual. Penelitian ini menghasikan temuan mengenai bentuk kekerasan seksual yang

dialami Asya serta tekanan kekerasan verbal dari orang lain yang meyalahkan Asya hingga dampak psikis yang dialami Asya yang membuatnya berniat untuk mengakhiri hidupnya karena berbagai tekanan yang terjadi padanya.

A.1 Kekerasan seksual yang dialami Asya

Kekerasan seksual segala bentuk rangkaian perilaku seperti pemerkosaan, pelecehan yang dipaksakan kepada individu lain, baik kepada orang yang dikenal maupun tidak dikenal (CDC, 2016). Banyak kekerasan dilakukan oleh pelaku yang tidak mengenal korban atau biasanya pelaku sengaja mengajak berkenalan untuk memanipulasi korban agar masuk kedalam perangkap kejahatan seksual.

"Aku hamil bukan keinginanku, melainkan karena lelaki bernama Alex yang merupakan kakak kelasku disekolah. Lelaki itu mengambil kehormatanku secara paksa dan membuat kehancuran masa depanku yang sudah kurancang begitu indah."

Dalam penggalan percakapan yang ada dalam novel Asya story terdapat kejadian yakni pemerkosaan yang dilakukan Alex pada tokoh Asya secara paksa.

"Dengan takut, aku mencoba untuk menolaknya. Akan tetapi, dia terus memaksa, membuatku diharuskan ikut bersamanya. Dia membawaku ke rumah kosong dan 'menghabisiku' Saat itu juga."

Sebelumnya Asya dan Alex memang tidak saling mengenal namun Alex berusaha mendekati Asya dengan memperkenalkan diri sebagai kakak kelasnya dan akhirnya mengajaknya menuju rumah kosong untuk melancarkan aksi bejatnya untuk memperkosa Asya. Kekerasan seksual yang dialami Asya akan sangat membekas bagi psikisnya karena dilakukan dengan unsur pemaksaan dan dilakukan oleh orang yang tidak ia kenal.

A.2 Asya mendapat tekanan dari orang lain berupa kekerasan verbal

Menurut Sutikno dalam Ulfah (2021) kekerasan verbal adalah kekerasan terhadap perasaan orang lain yang menggunakan kata-kata yang kasar, tidak sopan, menghina tanpa menyetuh fisiknya. Kekerasan verbal merupakan salah satu kekerasan yang sering dilakukan oleh individu ke individu lain dapat berupa kata-kata yang mengancam atau kata-kata yang dapat membuat korban merasa takut dan tertekan.

A.2.1 Kekerasan verbal yang dilakukan Ibu Asya

Ibu Asya sangat marah kepada Asya saat mengetahui bahwa putrinya hamil padahal Asya sudah menjelaskan bahwa ia adalah korban kekerasan seksual namun ibunya tidak mempercayainya dan terus menyalahkannya.

"DIA ANAK KURANG AJAR, BU! DIA SUDAH MEMPERMALUKAN ORANG TUANYA!"

"Untuk apa ibu masih pedulikan anak ini, anak nggak tahu diri, bisanya cuma malu-maluin orang tua doang!"

"Bu Dia itu anak sialan. Pergi sana! Malu-maluin jadi anak kok murahan"

Dalam penggalan percakapan yang ada dalam novel Asya Story terdapat kejadian dimana Ibu Asya melakukan kekerasan verbal kepadanya. Ibunya sedang berbicara

pada nenek Asya yang membela Asya namun ibu Asya memiliki perlakuan terbalik yakni malah melontarkan kata-kata kasar pada anaknya sendiri.

A.2.2 Kekerasan verbal yang dilakukan Alex

Alex tak hanya melakukan kekerasan seksual kepada Asya namun ia juga melakukan beberapa kekerasan verbal kepada Asya.

A. Kekerasan verbal yang memfitnah Asya

*"Jelas semua itu salah lo. Lo itu p*rek, Sya. Seharusnya lo yang mikir lo godain dan mengambil keuntungan dari situ. Lo tuduh fani dan buat persahabatan kita hancur. Lo udah rencanain ini, kan? Ya kan? "*

Dalam penggalan percakapan yang ada dalam novel Asya story terdapat kejadian dimana Alex melakukan kekerasan verbal kepada Asya. Asya dituduh sebagai wanita murahan dan membuat persahabatannya hancur.

B. Kekerasan verbal yang merendahkan Asya

"Nggak usah lo pasang muka lugu lo itu, seakan-akan lo korban disini. Lo cuma mau uang, kan! Karena lo miskin makanya lo lakuin itu."

Dalam penggalan percakapan yang ada dalam novel Asya story terdapat kejadian dimana Alex menghina Asya bahwa ia wanita murahan yang hanya gila dan menuduh Asya sebagai orang miskin yang akan melakukan segala cara agar mendapat uang.

A.2.3 Kekerasan verbal dari Erika (Ibu Fano)

Dalam novel Asya Story ada tokoh yang bernama Erika ia merupakan Ibu fano. Fano adalah teman Alex yang dituduh Asya sebagai orang yang menghamilinya namun Fano menerima hal tersebut karena ia sangat menyukai Asya. Namun pada akhirnya kebohongan terungkap Ibu Fano mengetahui bahwa ia tidak dihamili oleh putranya sehingga ia langsung melontarkan kata-kata kasar pada Asya.

"Saya nggak habis pikir sama kamu, bisa-bisanya saya tertipu dengan tampang polos kamu, dasar wanita murahan!"

"... Jangan kamu bela perempuan menjijikan ini."

"... Pendusta! Dasar wanita jalang, penghancur masa depan anak saya kamu! ... "

Dalam penggalan percakapan tersebut Ibu Fano sangat marah dan banyak mengeluarkan kata-kata yang sangat kasar pada Asya. Asya mendapatkan banyak sekali kekerasan verbal dari orang disekitarnya yang membuatnya semakin tidak berharga.

A.3 Dampak Psikis yang dialami Asya

Kekerasan seksual dapat memiliki dampak psikis pada korbannya. korban pemerkosaan yang masih hidup harus menanggung penderitaan, utamanya masalah psikologis. Ada banyak reaksi emosional dan dampak psikologis yang dapat dialami oleh korban pemerkosaan dan kekerasan seksual, depresi adalah salah satunya. Depresi adalah ekspresi emosi dari ego yang tidak berdaya sehingga tercipta ketidakberdayaan untuk mempertahankan hidup (Bibring, 1953)

Menyalahkan diri sendiri erat kaitannya dengan depresi. Menyalahkan diri sendiri merupakan cara yang dilakukan seseorang ketika menghadapi sebuah masalah, dengan menyalahkan bahkan menghukum diri sendiri. Hal inilah yang juga menjadi pemicu kegiatan bunuh diri bagi korban pemerkosaan.

A.3.1 Asya ingin mengakhiri hidupnya

".... Rasanya aku ingin mati kedinginan dan akhirnya bisa terlepas dari rasa sakit yang padahal hanya keluar dari mulut seseorang. Memang sebaiknya aku mati saja, biar semua orang bisa senang dan bahagia.. "

Dalam kalimat tersebut korban pemerkosaan yang dialami oleh tokoh Asya dalam novel *Asya Story* ia ingin mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Hal tersebut disebabkan karena Asya telah kehilangan semangat untuk hidup. Asya merasa hidupnya sudah tidak berguna dan tidak ada yang peduli padanya. Ia menyalahkan dirinya sendiri dan menganggap bunuh diri adalah satu-satunya jalan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya ini.

A.3.2 Asya merasa rendah diri dan tidak berharga

" Makasih sayang... Karena kamu... Mama bisa menemukan seseorang yang begitu tulus menerima mama yang sudah jelas-jelas tidak ada harganya ini... Terima kasih... "

"Udah, Nek, Bener kata Ibu, Asya memang hanya membuat malu Ibu sama Ayah. Asya nakal dan murahan. "

Dalam kutipan pertama diceritakan bahwa tokoh Asya tengah berbicara dengan bayi dalam kandungannya. Asya merasa bersyukur bertemu keluarga yang baik dan mau menerima kekurangannya. Namun di sisi lain Asya merasa tidak memiliki harga diri karena telah diperkosa oleh laki-laki yang tidak bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa korban pemerkosaan merasa tak memiliki rasa percaya diri karena merasa dirinya seperti barang rusak.

Pada kutipan kedua tokoh Asya merendahkan dirinya kembali dengan mengatakan bahwa ia adalah wanita murahan. Hal ini pun menunjukkan bahwa korban yang mengalami kejahatan seksual berupa pemerkosaan yang berdampak pada hilangnya kepercayaan diri.

A.3.3 Asya merasa kesepian

"Aku ingin sekali memberitahu pada mereka bahwa aku tidak baik-baik saja. Namun, mulut ini hanya bungkam dan terdiam."

"... orang nggak ada yang peduli sama asya, Asya sakit sendiri..."

Pada dua kutipan diatas menjelaskan bahwa tokoh Asya merasa kesepian dan tidak memiliki tempat bercerita mengutarakan isi hatinya. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu penyebab dari depresi yang dialami tokoh Asya adalah tidak adanya teman bercerita. Kurangnya perhatian dari orang-orang disekitar Asya yang sebenarnya mampu menjadi tempat bercerita menyebabkan ia merasa kesepian. Merasa sedih, marah dan putus asa merupakan hal normal bagi korban kejahatan. Depresi merupakan isu yang serius dan bukan menandakan kelemahan. Minimnya motivasi dan empati dari

orang sekitar adalah salah satu penyebab mengapa korban pemerkosaan depresi dan sering menyalahkan diri sendiri hingga melakukan bunuh diri.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan teori feminisme dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Asya Story* terdapat konflik kekerasan seksual yang dialami oleh tokoh Asya yang merupakan seorang perempuan yang dimana ia selalu disalahkan atas berbagai kejadian buruk yang menimpanya, ia dituduh tidak menjaga diri dan dianggap sebagai gadis murahan, ia menerima kekerasan baik dari segi fisik, verbal maupun psikis. Kesengsaraan yang dialami Asya tidak lain dikarenakan karena kurangnya seks edukasi yang dilakukan oleh pelaku yakni Alex, pelaku melampiaskan hasrat seksualnya pada gadis yang tidak bersalah dan menghancurkan hidupnya.

Dalam karya sastra tersebut terdapat konflik yang sangat dekat dengan wanita sehingga karya sastra merupakan salah satu media yang dapat dijadikan sebagai wadah untuk meyuarkan suara hati, menulis aspirasi dan salah satu jalan untuk membuka mata hati. Berdasarkan jalan cerita dalam novel tersebut banyak sekali pesan tersirat yang dapat dijadikan sebagai pelajaran bagi para pembaca yakni pentingnya seks edukasi untuk keberlangsungan hidup setiap individu agar tidak saling merugikan satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, E. (2020). *PENGEMBANGAN BUKU CERITA BERGAMBAR UNTUK MENGEMBANGKAN PEMAHAMAN SEKS PADA ANAK SD KELAS RENDAH*.
- Anafiah, S. (2015). *PEMANFAATAN SASTRA ANAK K S EBAGAI MEDIA PENUMBUHAN*. 267-271.
- Baso, B. S. (2021). Ketidakadilan Gender melalui Sastra: Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel *Kembang Jepun* Pendahuluan Metode. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 118-129. <https://dmi-journals.org/deiktis/article/view/119>
- Bibring, E. (1953). The mechanism of depression. In P. Greenacre (Ed.), *Affective disorders; psychoanalytic contributions to their study* (pp. 13-48). International Universities Press.
- CDC. (2016). *Sexual Violence on Campus: Strategies for Prevention i Sexual Violence on Campus: Strategies for Prevention*. Available at <https://www.cdc.gov/violenceprevention/pdf/campusvprevention.pdf>. Accessed at <https://www.cdc.gov/violenceprevention/pdf/campusvprevention.pdf>
- Chasanah, I. (2018). Psikoedukasi Pendidikan Seks untuk Meningkatkan Sikap Orangtua dalam Pemberian Pendidikan Seks. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 10(2), 133-150. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol10.iss2.art5>
- Darmayanti, Y., Lestari, Y., Rama, M., & Dani. (2011). Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Pra Nikah Siswa SLTA Kota Bukittinggi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 24-27.
- Phippen, A. (2018). *Young people and pornography - legislating our way out of a social*



problem.

- Putu, N., Anggi, O., & Putri, C. (2021). *Pendidikan Seks dalam Lontar Smara Krida Laksana Ni Putu Oka Anggi Carissa Putri. 1(2), 130-139.*
- RAHAYU, D. I. (2014). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *ANALISIS KEPUASAN NASABAH TERHADAP KUALITAS PELAYANAN PADA PT BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) Tbk (Studi. 564, 1-73.*
- Samatha, S. A., Dhanardhono, T., Kirana, S., Bhima, L., & Medis, A. (2018). Aspek Medis Pada Kasus Kejahatan Seksual. *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro), 7(2), 1012-1029.*
- Saputri, Y. I., & Hidayani, H. (2017). Faktor - faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seks Pra Nikah Remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, 5(4), 52-62.* <https://doi.org/10.33221/jikm.v5i4.19>
- Tanjung, H. S., & Nababan, S. A. (2016). Pengaruh penggunaan metode pembelajaran bermain terhadap hasil belajar matematika siswa materi pokok pecahan di kelas III SD Negeri 200407 Hutapadang. *Jurnal Bina Gogik, 3(1), 35-42.* <https://www.ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/pgsd/article/view/26>
- Tursilarini, T. Y. (2017). Dampak Kekerasan Seksual Di Ranah Domestik Terhadap Keberlangsungan Hidup Anak. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial, 41(1), 77-92.* <https://ejournal.kemensos.go.id/index.php/mediainformasi/article/view/2277>
- Ulfah, M. M., & Winata, W. (2021). Pengaruh Verbal Abuse Terhadap Kepercayaan Diri Siswa. *Instruksional, 2(2), 48.* <https://doi.org/10.24853/instruksional.2.2.48-52>
- Warzecha, D., Szymusik, I., Pietrzak, B., Kosinska-Kaczynska, K., Sierdzinski, J., Sochacki-Wojcicka, N., & Wielgos, M. (2019). Sex education in Poland - A cross-sectional study evaluating over twenty thousand polish women's knowledge of reproductive health issues and contraceptive methods. *BMC Public Health, 19(1), 1-8.* <https://doi.org/10.1186/s12889-019-7046-0>